

**STILASI CANTING TULIS DALAM MOTIF BATIK
BUSANA KASUAL MUSLIMAH**



JURNAL PENCIPTAAN

DEBY FEBRYANI

NIM 1511854022

PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

**STILASI CANTING TULIS DALAM MOTIF BATIK
BUSANA KASUAL MUSLIMAH**



JURNAL PENCIPTAAN

Oleh:

DEBY FEBRYANI

NIM 1511854022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya Seni
2019

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :

STILASI CANTING TULIS DALAM MOTIF BATIK BUSANA KASUAL MUSLIMAH diajukan oleh Deby Febryani, NIM 1511854022, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota


Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP. 19600218 198601 2 001

Pembimbing II/ Anggota


Tocibah Kusumawati, M.Sn.
NIP. 19710103 199702 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi

S-1 Kriya Seni/ Ketua/ Anggota


Dr. Ir. Yuhriawan Darfi, M.Hum.
NIP. 19620729 199002 1001

STILASI CANTING TULIS KEDALAM MOTIF BATIK BUSANA KASUAL MUSLIMAH

Oleh: Deby Febryani

INTISARI

Penciptaan karya seni yang berjudul “Canting Tulis Dalam Motif Batik Busana Kasual Muslimah” adalah wujud dari sebuah ide penulis yang terinspirasi dari keindahan bentuk dan warna dari canting tulis serta jumlah *cucuk*. Ada beberapa canting yang memiliki jumlah *cucuk* lebih dari satu sehingga memunculkan ide untuk mengembangkan bentuk canting ini dalam desain motif batik dalam busana kasual muslimah.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah metode pendekatan Estetika, Semiotika, dan Ergonomi. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan S.P. Gustami. Teknik yang digunakan dalam menciptakan karya ini diantaranya teknik membatik, mewarna, dan menjahit.

Karya yang dihasilkan adalah delapan busana kasual muslimah berbahan kain *dobby* untuk gamis dan kain *wolvis* sebagai bahan kerudung. Desain yang dibuat merupakan stilasi dari bentuk canting tulis meniru bentuk motif lereng, ceplok, pinggiran, acak. Semua karya busana ini menggunakan warna coklat yang menyimbolkan warna canting dilihat dari masa penggunaan canting. Gaya busana mengikuti perkembangan zaman moderen sehingga terlihat seperti karya busana kekinian.

Kata Kunci : Busana Kasual Muslimah, Batik Tulis, Canting Tulis

ABSTRACT

The creation of art work which is entitled “Canting Tulis In Muslim Women Casual Fashion Batik Motif” is the result of the writer’s idea which is inspired from the beauty of forms and colors canting tulis and the number of cucuk. There are some cantings which have cucuk number more than one so it creates an idea to develop this canting from at the design of muslim women casual fashion batik motif.

The approach method used in this creation is Aesthetics, Semiotic, Ergonomics. Approach method the creation method which used is S.P Gustami creation method. The techniques that are used in creating this art work are creating batik, coloring, and sewing.

*The art work that are produced are the eight muslim women casual fashions from *dobby* fabric for robe and *wolvis* fabric for their scarfs the design which is mode is the stylation of canting tulis form that imitated lereng, ceplok, pinggiran, random motif. All this art works used brown color which symbolize canting color seen from canting usage era. Fashion styles follow the looked like up to date fashion art.*

Keywords : Muslim Women Casual Fashion, Hand Made Batik, Canting Tulis

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Batik adalah suatu seni dan cara untuk menghias kain dengan mempergunakan penutup lilin malam untuk membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarna, sedang warna itu sendiri dicelup dengan memakai zat warna. Seni batik maupun cara pembuatannya sudah dikenal di Indonesia sejak jaman dahulu, terdapat dua pendapat yang mengatakan batik berasal dari Indonesia dan beberapa pihak yang mengatakan batik bukan dari Indonesia masing-masing memiliki alasan yang kuat, dan alasan-alasan itu tidak bisa menumbangkan alasan lainnya.

UNESCO sebagai lembaga PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Pendidikan, telah menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia yang dihasilkan oleh Negeri Indonesia. Batik Indonesia dipandang sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces Of The Oral And Intangible Heritage Of Humanity*). Batik yang sudah dikenal oleh nenek moyang terdahulu dalam rentang waktu ratusan bahkan ribuan tahun lalu, hingga saat ini tetap lestari. Alat yang dipakai dalam pembuatan batik dinamakan Canting. Canting adalah alat utama pembatik, untuk memindahkan cairan lilin malam panas ke atas mori kain.

Canting memiliki dua jenis yaitu canting tulis dan canting cap, yang menjadi sumber ide adalah canting tulis. Canting terbuat dari lempengan tembaga tipis. Sebagai alat yang memiliki peranan penting dalam proses pembatikan, canting memiliki daya tarik tersendiri, baik dari segi fisik maupun cara penggunaannya. Membatik dengan canting sarat dengan kesabaran. Menentukan seberapa panas lilin malam untuk bisa ditorehkan hingga menghasilkan motif yang indah dibutuhkan harmoni embusan napas dan kepekaan perasaan. Canting tulis menjadi sumber ide untuk distilasikan kedalam motif batik yang akan diaplikasikan pada busana kasual muslimah.

Stilasi adalah membuat sesuai dengan norma-norma keindahan. Mengubah bentuk canting tulis dari bentuk aslinya dengan melihatnya dari segala arah dan dengan pengayaan menjadi bentuk baru yang bersifat dekoratif tetapi tidak menghilangkan bentuk aslinya. Membuat canting tulis menjadi motif batik yang lebih menarik dari bentuk aslinya tetapi pengamat tetap mengetahui atau sadar tentang bentuk canting tulis.

Bentuk canting tulis menarik untuk dijadikan sebuah motif batik, belum pernah dijumpai yang semisal dengan yang penulis kerjakan yakni menjadikan canting tulis sebagai sumber ide dalam pembuatan motif batik yang diaplikasikan pada busana kasual muslimah, melainkan canting tulis dijadikan sebagai gantungan kunci, lambang kota atau buah tangan dan lain-lain. Canting tulis tidaklah lebih terkenal dari hasil karya yang tercipta darinya, yaitu batik tulis. Canting tulis diperkenalkan kepada masyarakat dengan menjadikannya sebuah bentuk motif batik pada busana kasual

muslimah dengan teknik penyusunan motif yang diulang-ulang sehingga tertata rapi dan sederhana karena tidak diberikan *Isen-isen* terlalu banyak.

Busana kasual muslimah dipilih sebagai media pengaplikasian motif canting tulis karena melalui busana ini dapat diekspresikan sumber ide sesuai dengan konsep yang digagas. Berbusana menutup aurat untuk wanita yang nyaman dipakai dalam beraktivitas dengan motif batik yang sederhana, erat hubungannya dengan alat utama dalam membatik salah satu warisan budaya Indonesia.

2. Rumusan/Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana menciptakan motif batik dengan sumber ide canting tulis?
- 2) Bagaimana proses dan hasil stilasi canting tulis menjadi motif batik yang diaplikasikan pada busana kasual muslimah?

b. Tujuan Penciptaan

- 1) Menjelaskan penciptaan canting tulis menjadi motif batik pada busana kasual muslimah.
- 2) Menjelaskan proses stilasi canting tulis menjadi motif batik pada busana kasual muslimah.
- 3) Menciptakan motif canting tulis yang diaplikasikan pada busana kasual muslimah

3. Teori dan Metode Pendekatan

a. Landasan Teori

1) Teori Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang membahas mengenai keindahan/hal yang indah, yang terdapat pada alam dan seni. Kata estetika sendiri berakar dari bahasa latin "*aestheticus*" atau bahasa Yunani "*aestheticos*" yang merupakan kata yang bersumber dari istilah "*aishte*" yang memiliki makna merasa. Menurut A.A.M.Djelantik (1999: 7) mendefinisikan bahwa yang dinamakan estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan. Estetika digunakan oleh penulis dalam mengolah sumber ide kedalam karya yang akan dikerjakan. Sumber ide yang ada akan diolah menjadi bentuk karya dengan memiliki nilai estetis pada desain busana dan stilasi motif canting tulis yang menjadi penghiasnya.

2) Teori Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda (Tinarbuko, 2008:11).

Menurut Pierce, logika mempelajari bagaimana orang bernalar, berpikir, berkomunikasi, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam kepada orang lain melalui tanda. Pierce membedakan tanda atas tiga jenis, yaitu :

- 1) Ikon : suatu tanda yang terjadi berdasarkan adanya persamaan potensi dengan sesuatu yang ditandakannya, seperti peta dan wilayah geografisnya, foto dengan objeknya, lukisan dengan gagasannya.
- 2) Indeks : suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu, atau mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya.
- 3) Simbol : suatu tanda yang ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum, kesepakatan bersama atau konversi.

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru bisa dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya (Tinarbuko, 2008:17). Penciptaan busana kasual muslimah ini terfokus pada motif stilasi canting tulis yang menyimbolkan canting tulis sebagai alat utama dalam membatik dan warna yang digunakan yaitu coklat yang menyimbolkan dari warna canting tulis itu sendiri adapun warna yang lain sebagai pelengkap.

3) Teori Ergonomi

Ergonomi merupakan ilmu yang berkaitan erat dengan faktor-faktor manusia (*Human Factors*), aspek yang penting untuk kenyamanan, ketentraman, dan keamanan dalam proses perwujudan karya dan hasilnya (Palgunadi, 2008 : 73-75).

Suatu karya yang diciptakan harus disesuaikan antara desain karya dengan penggunaannya sehingga memberikan kenyamanan bagi penggunaannya. Pemilihan bahan dan warna yang digunakan juga mempengaruhi kenyamanan penggunaannya.

b. Metode Penciptaan

Menurut S.P. Gustami yang melahirkan sebuah karya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama. Dimulai dari tahap Eksplorasi, Perancangan, dan Perwujudan. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1) Eksplorasi

Tahap ekspolarasi yaitu dengan merefleksikan pengalaman pribadi, mengamati sumber ide secara langsung, pengetahuan dari buku, tabloid, dan internet. Meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajah dalam menggali sumber ide. Kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Selanjutnya adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah.

Sumber ide diambil melalui pengamatan secara langsung terhadap canting tulis, membaca dari buku dan internet, untuk mendapatkan gambar-gambar referensi sumber ide tersebut, kemudian dipilihlah beberapa referensi sebagai data acuan.

2) Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan kedalam bentuk dua dimensi yaitu sket atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan kedalam bentuk karya. Penulis mulai menuangkan sumber ide kedalam beberapa desain. Selanjutnya, dipilihlah desain yang akan dijadikan acuan untuk mengerjakan karya, melalui konsultasi atau bimbingan dengan dosen pembimbing.

Desain motif batik dibuat dengan sumber idenya canting tulis dan pola busana disesuaikan dari data acuan yang didapatkan, namun lebih dikembangkan sendiri, penciptaan desain sebagai gambaran awal mengenai karya yang akan diciptakan dengan menyesuaikan konsep yang ingin disampaikan kepada penikmat karya yaitu menjadikan canting tulis sebagai motif batik pada busana kasual muslimah.

3) Perwujudan

Perwujudan adalah dari ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya. Semua tahapan dan langkah yang telah dilaksanakan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan (Gustami SP, 2007: 329).

Tahap perwujudan karya dengan berbagai teknik yang digunakan yaitu mendesain motif dengan manual dan dibuat dicorel, teknik batik tulis, pewarnaan teknik colet dan celup, teknik jahit mesin, dan finishing.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Penciptaan

a) Canting Tulis



Gambar 1. Canting Tulis dan Bagiannya (Sumber : jnjbatic blog, 2019)

Canting tulis menjadi sumber ide penciptaan motif batik yang akan diaplikasikan pada busana kasual muslimah. Stilasi bentuk canting tulis dilihat berdasarkan dari ketiga bagiannya yaitu *Gagang*, *Nyamplung*, dan *Cucuk*. Serta pemilihan warna untuk latar busana sendiri adalah coklat yang mengambil dari warna canting itu sendiri.

b) Busana Muslimah



Gambar 2. Busana Muslimah
(Sumber: <http://Instagram.com>, diakses pada 24 Februari pukul 12:12)



Gambar 3. Busana Muslimah
(Sumber: <http://Instagram.com>, diakses pada 27 Februari pukul 16:12)

Busana muslimah atau pakaian yang menutup aurat seorang muslimah. Bahan yang digunakan tidaklah tipis atau transparans, tidak membentuk lekukan tubuh dan lain-lain. Busana atau pakaian yang menutup aurat seorang muslimah terdiri dari dua jenis yaitu *Khimar* dan *Hijab* (gamis). *Khimar* atau kerudung adalah kain yang dipergunakan oleh wanita untuk menutup kepala, leher, dan bagian atas dada sehingga tidak ada bagian yang tampak darinya kecuali wajah. *Jilbab* atau gamis adalah pakaian longgar yang dipakai untuk menutup seluruh tubuh termasuk perhiasan dan lekuk tubuh. (Abdul Wahab , 2006 : 57-59).

2. Desain

a) Desain Batik



Gambar 4. Desain Batik

b) Desain Busana



Gambar 5. Desain Busana

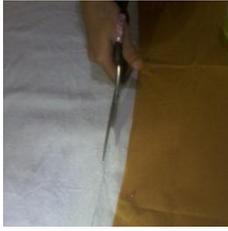
3. Proses Perwujudan

a. Persiapan alat dan bahan

Bahan		Alat	
1) Kain		1) Alat gambar	
a) Kain Katun Dobby		2) Meteran	
b) Kain Wolvis		3) Gunting kain dan kertas	
2) Malam atau Lilin Batik		4) Rader dan kertas karbon	
3) Pewarna		5) Pensil Glass	
a) Indigosol		6) Mesin jahit	
b) Naphtol		7) Canting Tulis	
4) Benang jahit		8) Wajan dan Kompor Batik	
5) Rit Jepang		9) Gawangan	
6) Kertas pola		10) Clemek	

b. P
rose
s
perw
ujud
an

PROSES PERWUJUDAN

1.	 <p>Gambar 6. Memindahkan Motif Pada Kertas Pola</p>	2.	 <p>Gambar 7. Memotong Kain</p>
3.	 <p>Gambar 8. Merader Kain</p>	4.	 <p>Gambar 9. Pindah Pola</p>
5.	 <p>Gambar 10. <i>Ngelowongi</i></p>	6.	 <p>Gambar 11. Mencolet Warna</p>
7.	 <p>Gambar 12. <i>Nemboki</i></p>	8.	 <p>Gambar 13. Mencilup Warna</p>
9.	 <p>Gambar 14. Pelorodan</p>	10.	 <p>Gambar 15. Pemotongan Kain</p>

11.	 <p data-bbox="477 495 807 555">Gambar 16. Pemasangan Kain Batik Pada Bagian Kerudung</p>	12.	 <p data-bbox="940 495 1318 524">Gambar 17. Memasang Kain Batik</p>
13.	 <p data-bbox="523 857 759 887">Gambar 18. Menjahit</p>	14.	 <p data-bbox="1007 857 1249 887">Gambar 19. <i>Finishing</i></p>

4. Hasil Karya



Gambar 20. Cayu Lereng, 2019 Kain Dobby dan Kain Wolfis

Cayu lereng berasal dari kata canting, ayu, dan lereng maknanya yaitu motif canting yang ayu atau cantik yang berbentuk lereng. Busana ini didesain mengacu pada busana syari yang menjadi tren fashion sekarang. Busana ini didesain untuk dipakai dalam keseharian sehingga dibuat sederhana seperti ritsleting didepan untuk memudahkan saat dipakai dan dilepas, desain bagian lengan yang longgar memudahkan untuk berwudhu, kerudung yang siap pakai tanpa pad dan motif canting tulis yang terinspirasi dari motif lereng sebagai penghias. Motif yang menghias busana ini stilasi dari canting cucuk satu dengan bentuk melengkung keatas seperti pegangan wajan batik yang kuat dan menyimbolkan kekuatan canting yang memiliki pegangan atau gagang canting yang kuat serta tahan terhadap panasnya lilin malam, asap kompor, dan wajan. Pilihan warna coklat muda polos sebagai latar yang mendominasi busana dan coklat tua kombinasi hijau pada warna batik penghias busana. Warna ini diambil dari warna canting itu sendiri dilihat dari masa penggunaannya, pilihan warna tersebut membuat busana casual muslimah ini terlihat sederhana dan elegan. Bahan yang digunakan yaitu kain doobby sebagai bahan gamisnya dan kain wolvis sebagai bahan kerudungnya, kedua bahan ini mudah disetrika, tidak transparan, dan nyaman dipakai.



Gambar 21. Caarjanti, 2019 Kain Dobby dan Kain Wolfis

Caarjanti kepanjangannya dari canting dan *Arjanti* (bahasa Jawa) yang artinya motif canting tulis yang terinspirasi dari motif ceplok yang diharapkan memberikan suasana hati yang gembira kepada pemakai busana ini. Busana ini didesain mengacu pada busana syari yang menjadi tren fashion sekarang. Busana ini didesain untuk dipakai dalam keseharian sehingga dibuat sederhana seperti ritsleting di depan yang memudahkan pada saat memakai dan melepasnya, bagian lengan berkerut namun mudah ditarik keatas yang memudahkan saat berwudhu. Warna coklat muda polos sebagai latar dan coklat tua kombinasi oranye sebagai penghias warna membuat busana casual muslimah ini terlihat sederhana dan elegan. Motif canting tulis yang meniru motif ceplok yang di aplikasikan pada busana berempel ini memiliki kesan feminim. Kerudung segi empat yang dihias dengan motif batik yang sama dengan motif batik pada busananya dan diletakkan pada bagian pinggirnya mengelilingi membuat pemakai mudah dalam melipatnya. Bahan yang digunakan yaitu kain doobby sebagai bahan gamisnya dan kain wolvis sebagai bahan kerudungnya, kedua bahan ini mudah disetrika, tidak transparan, dan nyaman dipakai.



Gambar 22. Cafajarina, 2019 Kain Dobby dan Kain Wolfis

Cafajarina kepanjangan dari canting dan *Fajarina* (bahasa Jawa) yang artinya motif canting tulis sebagai hiasan seperti cahaya pagi yang tegas warnanya. Busana ini merupakan karya ketiga dari delapan karya yang diciptakan. Desain busana yang dibuat sederhana seperti ritsleting didepan yang memudahkan pada saat memakai dan melepasnya, terdapat saku pada bagian pinggir kanan busana yang dapat digunakan untuk menyimpan barang kecil, bagian lengan yang longgar untuk memudahkan pemakai berwudhu, dengan motif canting tulis yang distilasi dengan meniru gaya motif pinggiran sebagai penghiasnya. Kerudung yang siap pakai tanpa pad dengan belahan samping kanan kiri memudahkan untuk bergerak, dan hiasan motif yang sama dengan busana pada bagian depan kerudung yang sejajar membuat terlihat rapi dan terkesan lebih lebar untuk pemakainya cocok untuk yang memiliki badan yang kurus. Pemilihan warna coklat muda polos sebagai latar dan coklat tua kombinasi oranye sebagai penghias warna membuat busana casual muslimah ini terlihat feminim, sederhana dan elegan. Bahan yang digunakan yaitu kain doobby sebagai bahan gamisnya dan kain wolvis sebagai bahan kerudungnya, kedua bahan ini mudah disetrika, tidak transparan, dan nyaman dipakai.



Gambar 23. Cakrawati, 2019 Kain Dobby dan Kain Wolfis

Cakrawati dari bahasa Jawa yang artinya mencintai lingkungan merupakan karya kelima dari delapan karya yang diciptakan. Busana ini didesain mengacu pada busana syari yang menjadi tren fashion sekarang. Desain busana yang sederhana seperti ritsleting belakang yang memudahkan pada saat memakai dan melepasnya, bagian lengan yang longgar untuk memudahkan saat berwudhu, kerudung siap pakai dengan pad dan belahan kanan kiri kerudung yang memudahkan untuk bergerak serta motif batik canting tulis yang distilasi bagian gagangnya dan hiasan bunga-bunga yang terbentuk dari susunan gagang canting tulis yang telah distilasi disusun secara memutar sebagai hiasan. Pilihan warna coklat tua polos sebagai latar dan coklat soğan kombinasi hijau sebagai penghias warna yang menyimbolkan warna kehidupan atau lingkungan yaitu coklat sebagai tanah dan hijau sebagai tumbuhan, begitu pula canting tulis yang keberadaannya patut dicintai karena darinya terciptalah karya-karya batik yang indah. Busana kasual muslimah ini terlihat sederhana dan elegan. Bahan yang digunakan yaitu kain doobby sebagai bahan gamis dan kain wolvis sebagai bahan kerudungnya, kedua bahan ini mudah disetrika, tidak transparan, dan nyaman dipakai.

C. Kesimpulan

Sejarah batik melalui karyanya memberikan rasa cinta penulis terhadap kebudayaan Indonesia. Batik tercipta sebab keberadaan alat utamanya yaitu canting, adapun canting memiliki dua jenis yaitu canting tulis dan canting cap. Canting tulis diambil sebagai sumber ide untuk pembuatan motif batik yang diaplikasikan pada busana kasual muslimah, karena canting tulis memiliki peran yang utama dalam proses pembuatan batik, selain itu canting tulis belum pernah dijadikan sebuah motif batik untuk menghiasi suatu busana.

Proses pembuatan motif canting tulis berdasarkan mengamati objek secara langsung dan motif yang tercipta adalah stilasi motif canting tulis yang mana mengandung makna kecintaan dari penulis terhadap kebudayaan batik dan yang menjadi sumber idenya adalah alat utamanya yaitu canting tulis. Bentuk canting tulis distilasi dari ketiga komponen canting yaitu cucuk, nyamplung, dan gagangnya dengan penyusunan motif berdasarkan meniru teknik penyusunan motif lereng, ceplik, pinggiran, dan acak.

Hasil karya berupa busana kasual muslimah dengan motif stilasi canting tulis yang dikerjakan dengan teknik batik tulis, warna colet dan celup, serta jahit mesin. Pilihan warna hijau dan oren sebagai warna batik yang tidak mendominasi busana melainkan hanya sebagai pelengkap warna yang memiliki makna, adapun warna coklat yang terinspirasi dari warna canting tulis itu sendiri menjadi latar warna batik, warna busana polos, dan kerudungnya. Penulis menginginkan budaya batik warisan Indonesia tetap lestari melalui busana muslimah yang sederhana dan nyaman dipakai sehari-hari. Bangga akan warisan budaya Negara sendiri melalui karya busana kasual muslimah, ini diciptakan semoga menjadi busana yang diminati dan bermanfaat untuk muslimah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman Kris. 2010. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Djelantik, A.A.M. 2001. *Estetika*. MSPI, Bandung.
- Gustami, Sp. 2007. *Butir- Butir Mutiara Estetika Timur, Ide dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasistwa.
- Palgunadi, Bram. 2008. *Disain Produk 3, Aspek-Aspek Disain*, Penerbit ITB, Bandung.
- S Endik. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta: P.T. Safir Alam.
- Sobur Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: RemajaRosdakarya
- Soekamto Chandra. 1983, *Batik Dan Membatik*. Jakarta.
- Sumbo Tinarbuko. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode Bekerjasama dengan Kata buku.

Wahab Abdus Salam Thawilah Abdul. 2014. *Adab Berpakaian dan Berhias*.
Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.